

TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG BAGI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Subhan Widiansyah¹, Zahra Aliefa Ramadhanty², Diah³, Khansa Nur Adilah⁴, dan Siti Nur Alia⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: subhanwidiansyah@untirta.ac.id¹, zahraaliefaramadhanty@gmail.com²,
nadiatulfadilla185@gmail.com³, khansa@gmail.com⁴, stnralia811@gmail.com⁵

Abstrak

Transformasi kurikulum pendidikan di era digital menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi perubahan zaman yang dipengaruhi teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang, tantangan, dan strategi implementasi kurikulum berbasis digital, khususnya dalam pendidikan sosiologi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber relevan terkait paradigma pendidikan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi mendukung pembelajaran interaktif dan personalisasi pendidikan melalui berbagai platform digital. Namun, implementasi kurikulum berbasis teknologi menghadapi tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, biaya tinggi, kurangnya pelatihan guru, dan ketimpangan kebijakan. Strategi utama meliputi pemerataan akses teknologi, pelatihan digital bagi guru, serta pengembangan konten adaptif. Dalam konteks pendidikan sosiologi, teknologi dapat digunakan untuk simulasi fenomena sosial dan analisis data, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Dengan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, transformasi kurikulum di era digital diharapkan mampu menciptakan generasi yang adaptif dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Transformasi Kurikulum; Teknologi Digital; Tantangan Pendidikan; Peluang Pendidikan

Abstract

Transforming the education curriculum in the digital era is an urgent need to face changing times influenced by technology. This research aims to examine the opportunities, challenges and strategies for implementing a digital-based curriculum, especially in sociology education. The method used is a literature study by analyzing various relevant sources related to the digital education paradigm. The research results show that technology supports interactive learning and personalization of education through various digital platforms. However, implementing a technology-based curriculum faces challenges, such as gaps in technology access, high costs, lack of teacher training, and policy gaps. The main strategies include equal access to technology, digital training for teachers, and development of adaptive content. In the context of sociology education, technology can be used to simulate social phenomena and analyze data, so that learning becomes more contextual. With collaboration between government, schools and society, curriculum transformation in the digital era is expected to be able to create a generation that is adaptive and globally competitive.

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by:
Departemen Ilmu Pendidikan, Cahaya Ilmu Bangsa, Sindoro, Jurnal Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Keywords: <i>curriculum transformation; digital technology; educational challenges; educational opportunities</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma melalui berbagai metode seperti pendidikan, pelatihan, dan pembelajaran ditularkan kepada individu (Qolbi & Hamami, 2021). Di era modernisasi, pendidikan terus mengalami perubahan dan transformasi sebagai respons terhadap perkembangan zaman, teknologi, dan tuntutan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan, yang memerlukan kurikulum yang sesuai dan menjawab kebutuhan siswa dan pasar kerja.

Teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Transformasi digital telah mengubah metode pengajaran tradisional menjadi metode pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan fleksibel. Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar memperluas akses terhadap pendidikan, meningkatkan efisiensi pembelajaran, dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Namun, terdapat juga tantangan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, termasuk kesenjangan digital dan kurangnya keterampilan teknologi di antara sekitar. Teknologi pendidikan merupakan sebuah fenomena yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan saat ini. Pembelajaran daring dan metode pembelajaran hybrid merupakan konsekuensi langsung dari perkembangan teknologi tersebut.

Hal ini menuntut agar kurikulum di satuan pendidikan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan ini. Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif, serta memperhatikan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era digital seperti literasi digital, pemecahan masalah dan kolaborasi online.

Terlebih lagi dengan pesatnya perkembangan teknologi pendidikan khususnya selama tahun terakhir, penggunaan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran menjadi semakin menonjol. Beragam platform dan aplikasi pembelajaran online saat ini telah tersedia dan dapat diakses melalui berbagai perangkat. Contoh: Live Worksheet, Quizizz, Puzzle Maker, dll (Iin Ariyanti & Muhammad Yunus, 2023).

Kurikulum yang terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren ekonomi global akan membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif (Thana & Hanipah, 2023). Dalam konteks dinamika pendidikan saat ini, kurikulum yang dibuat seringkali tidak lagi sesuai dengan perkembangan saat ini atau memenuhi kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi secara menyeluruh kurikulum yang ada untuk melihat apakah kurikulum tersebut relevan dengan tantangan pendidikan di masa depan.

Transformasi kurikulum merupakan upaya yang memerlukan dukungan luas dari berbagai pihak terkait mulai dari pemerintah hingga masyarakat umum. Ini mencakup peran aktif dari sekolah, guru, orang tua, serta masyarakat dalam menyokong dan melaksanakan perubahan yang direncanakan (Turnip, 2023). Dalam konteks ini juga dapat dibahas mengenai sejauh mana tingkat dukungan dan keterlibatan dari setiap pihak dalam proses transformasi kurikulum. Mengeksplorasi dinamika keterlibatan ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merancang strategi yang efektif untuk memastikan kesuksesan implementasi perubahan kurikulum secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Di era digital, kurikulum tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga mencakup keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Teknologi digital memungkinkan terciptanya metode

pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan personal, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, kecerdasan buatan, serta realitas virtual dan augmented. Hal ini membuka peluang bagi pendidik dan peserta didik untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas dan beragam. Namun, transformasi kurikulum pendidikan di era digital juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, kesiapan pendidik, serta kebutuhan akan regulasi dan kebijakan yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk memastikan bahwa transformasi ini dapat berjalan secara efektif dan inklusif.

Teori Strukturalisasi (Structuration Theory) oleh Anthony Giddens menjelaskan bahwa transformasi kurikulum pendidikan di era digital melibatkan hubungan dinamis antara struktur, seperti kebijakan kurikulum, infrastruktur teknologi, dan regulasi pemerintah, dengan agen, seperti guru, siswa, pembuat kebijakan, dan masyarakat. Struktur ini membentuk kerangka kerja yang membatasi sekaligus memfasilitasi tindakan agen, sementara agen, melalui adaptasi, inovasi, atau bahkan resistensi, dapat mereproduksi atau mengubah struktur yang ada. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berbasis teknologi dan literasi digital menjadi struktur yang mendorong agen untuk berperan aktif dalam pembelajaran berbasis platform digital seperti Google Classroom dan Quizizz. Guru berperan sebagai pelaksana yang harus kreatif dalam menggunakan teknologi, sementara siswa tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga belajar secara mandiri dan kolaboratif. Proses ini menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara struktur dan agen, di mana keberhasilan implementasi transformasi kurikulum bergantung pada fleksibilitas kebijakan, pemberdayaan agen, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, teori ini menyoroti pentingnya keterlibatan semua pihak secara kolaboratif untuk mendukung perubahan yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dinamika transformasi kurikulum pendidikan di era digital, meliputi peluang, tantangan, serta implikasi terhadap sistem pendidikan. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang relevan untuk mendukung pengembangan pendidikan yang adaptif dan berdaya saing di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana perubahan pemikiran pendidikan pada era digital dengan menggunakan metodologi studi literatur. Studi perpustakaan, menurut (Zed: 2008), adalah kumpulan tugas metode peneliti yang melibatkan membaca, membuat catatan, dan mengolah bahan penelitian di perpustakaan. Tujuan dari penelitian tinjauan pustaka adalah untuk menyelidiki data terkait topik paradigma pendidikan pada era digital saat ini. Mencari sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel dari website dan publikasi ilmiah yang membahas paradigma pendidikan di era digital, merupakan langkah awal melakukan penelitian ini. Selanjutnya dipilih dari sumber yang terpilih dipelajari dan dianalisis secara kritis untuk menemukan masalah dan modifikasi pendidikan pada era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk implementasi teknologi sebagai bagian integral dari kurikulum. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, personalisasi pendidikan, dan akses ke sumber belajar global. Namun, pelaksanaan kurikulum berbasis digital di Indonesia menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal kesenjangan akses teknologi antara sekolah di kota dan pedesaan. Kesenjangan Akses Teknologi ini meliputi:

1. Fasilitas Infrastruktur

Sekolah-sekolah di kota cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap internet, perangkat teknologi seperti komputer dan tablet, serta dukungan listrik yang stabil. Sebaliknya, banyak sekolah di daerah pedesaan yang aksesnya terbatas masih bergulat dengan keterbatasan fasilitas dasar. Tidak adanya jaringan internet yang memadai atau perangkat teknologi menghambat implementasi kurikulum berbasis digital.

2. Kualitas dan Kuantitas Perangkat

Di perkotaan, perangkat pembelajaran seperti proyektor, laptop, atau komputer sering kali tersedia dalam jumlah mencukupi. Sedangkan di pedesaan, perangkat ini cenderung minim atau bahkan tidak ada sama sekali. Dan guru sering kali terpaksa menggunakan metode tradisional meskipun kurikulum menuntut pengintegrasian teknologi.

3. Keterampilan Digital Guru dan Siswa

Kesenjangan teknologi juga mencakup kemampuan sumber daya manusia. Guru di kota cenderung lebih sering mendapatkan pelatihan terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sementara guru di pedesaan sering kali belum mendapatkan pelatihan pada bidang teknologi yang serupa. Siswa di daerah terpencil juga memiliki akses yang terbatas untuk mengenal teknologi sejak dini.

Dalam hal tersebut, masih banyak berbagai kesulitan dan tantangan kurikulum, mulai dari:

1. **Biaya Implementasi Penerapan kurikulum berbasis digital** membutuhkan biaya besar, mulai dari pengadaan perangkat, perbaikan infrastruktur, hingga pelatihan sumber daya manusia. Bagi sekolah-sekolah di daerah tertinggal, biaya ini menjadi beban yang sulit terpenuhi tanpa bantuan dari pemerintah atau pihak swasta.
2. **Ketimpangan Kebijakan dan Prioritas** Kebijakan pendidikan sering kali tidak mempertimbangkan kebutuhan spesifik sekolah di pedesaan. Program digitalisasi pendidikan cenderung lebih cepat diimplementasikan di kota-kota besar, sehingga sekolah di pedesaan tertinggal jauh.
3. **Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat** Di beberapa wilayah pedesaan, teknologi masih dianggap tidak terlalu penting dalam pendidikan. Orang tua cenderung memprioritaskan pendidikan tradisional yang tidak memerlukan perangkat digital. Hal ini memperlambat penerimaan dan adaptasi kurikulum berbasis teknologi.
4. **Hambatan Geografis** Lokasi sekolah di daerah terpencil sering kali sulit dijangkau, sehingga distribusi perangkat teknologi atau pembangunan infrastruktur jaringan menjadi tantangan besar.

Implementasi kurikulum berbasis digital untuk pendidikan sosiologi sangat memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pengintegrasian teknologi ke dalam metode pembelajaran, pengembangan konten yang relevan, serta dukungan untuk pengajar dan peserta didik. Dalam pendidikan sosiologi, teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis data. Sebagai contoh, platform digital dapat digunakan untuk simulasi fenomena sosial, analisis data masyarakat, serta pelaksanaan survei daring sebagai bagian dari pembelajaran praktik. Pemanfaatan media sosial juga dapat menjadi alat untuk memahami pola interaksi sosial modern, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam pengembangan kurikulum juga harus menyediakan akses ke berbagai sumber-sumber pembelajaran digital seperti artikel jurnal, video dokumenter, dan data statistik global. Materi ini dapat disajikan melalui Learning Management System (LMS) untuk memfasilitasi akses kapan saja dan di mana saja. Kurikulum juga perlu dirancang untuk mendorong keterampilan berpikir kritis dan analitis, misalnya dengan meminta peserta didik

mengevaluasi isu-isu sosial terkini melalui diskusi atau esai berbasis data. Selain itu, teknologi seperti perangkat lunak analisis data sosial atau alat visualisasi grafik dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial yang kompleks.

Untuk mengatasi tantangan kurikulum pada era Digital sendiri memerlukan strategi utama yaitu memastikan pemerataan akses teknologi di semua wilayah, terutama di daerah pedesaan. Pemerintah perlu bekerja sama dengan sektor swasta untuk menyediakan infrastruktur seperti internet berkecepatan tinggi dan perangkat digital bagi sekolah-sekolah yang membutuhkan. Selain itu, pelatihan bagi guru sosiologi sangat penting agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan efektif dalam pembelajaran. Program ini dapat mencakup cara menggunakan alat digital untuk analisis data, pengajaran berbasis proyek, serta pengembangan materi ajar digital.

Di sisi lain, strategi tambahan adalah menciptakan konten yang adaptif terhadap keterbatasan teknologi. Untuk daerah dengan akses internet terbatas, materi pembelajaran berbasis digital dapat disediakan dalam format offline, seperti modul interaktif yang diunduh sebelumnya atau video pembelajaran yang dapat diakses tanpa koneksi internet. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti SMS atau radio juga dapat menjadi alternatif untuk menjangkau siswa di daerah terpencil.

Pendekatan ini perlu dilengkapi dengan edukasi literasi digital bagi peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk menganalisis dan memahami fenomena sosial secara kritis. Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, implementasi kurikulum berbasis digital untuk pendidikan sosiologi dapat berjalan lebih efektif dan inklusif, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan sosial di era digital. Penulisan sub judul hasil dan pembahasan tidak harus ditulis secara literal, namun bisa disesuaikan dengan temuan penelitian. Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian. Sajian dalam hasil dan pembahasan ditulis secara bersistem, hanya hasil data/informasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Pembahasan dalam artikel penelitian menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian.

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai transformasi kurikulum pendidikan di era digital adalah Transformasi kurikulum merupakan respons terhadap perubahan zaman yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital. Pendidikan tidak hanya harus menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Teknologi memungkinkan metode pembelajaran inovatif, interaktif, dan personal seperti pembelajaran daring, penggunaan kecerdasan buatan, dan realitas virtual.

Kurikulum berbasis teknologi memperluas akses pendidikan, meningkatkan efisiensi pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja global. Selain itu, terdapat beberapa tantangan dari adanya transformasi kurikulum, yaitu adanya perbedaan infrastruktur, kualitas perangkat, serta keterampilan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, tingginya biaya untuk perangkat, infrastruktur, dan pelatihan sumber daya manusia, rendahnya pemahaman akan pentingnya teknologi dalam pendidikan, terutama di wilayah pedesaan, fokus digitalisasi sering kali hanya di kota besar, meninggalkan sekolah di pedesaan.

Implementasi kurikulum berbasis digital memerlukan dukungan aktif dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pendekatan holistik yang mencakup kebijakan fleksibel, pemberdayaan agen pendidikan, dan evaluasi berkelanjutan sangat penting. Melalui pendekatan kolaboratif dan strategi komprehensif, transformasi kurikulum di era digital dapat menciptakan generasi yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota. 2022. "Struktural Fungsional Sistem Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Analisa Sosiologi* 11(2):215-228.
- Achmad, Zainal Abidin. 2020. "Anatomy of Structuration Theory and Ideology of the Third Way of Anthony Giddens." *Jurnal Translitera* 9(2)
- Goni, A., Warouw, W. S., Runtuwene, V., & dkk. (2023). Tantangan Dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kota Bitung. *Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Manado, Tomohon, Indonesia*, 1(1), 24–30.
- Haw, C. (2023). Perkembangan Terkini dalam Teknologi Sistem Pendidikan: Transformasi Pembelajaran dan Pengajaran di Era Digital. Dalam *Jurnal Teknologi Terkini*. teknologiterkini.org.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357-366.
- Pondaag, M., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., Lengkong, J. S. ., & Rawung, R. K. S. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemic Covid-19 Tantangan Atau Peluang? *Media Manajemen Pendidikan*, 4(1), 160–171. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.10130>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Surachman, A., Putri, D. E., & Nugroho, A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2 (2), 52-63.
- sYustiasari Liriwati, Fahrina, Siti Marpuah, Wasehudin, dan Zulhimma. 2024. "Transformasi Kurikulum Merdeka di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital." *Jurnal Pendidikan* 2(1).